

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara tropis memiliki potensi Tebu yang tinggi. Pada tahun 2018 Luas areal tanaman tebu mencapai 3.473.230 Ha dengan total produksi sekitar 2.854,300 ton (Ditjembun 2018), dari luasan tersebut sekitar 99% diusahakan oleh petani rakyat. Luas areal tebu dari tahun 2014 sebesar 290,967 ha dan luas areal tebu tahun 2018 sebesar 258,722 ha. Untuk produktivitas tebu di PT Gula Putih Mataram pada tahun 2020 sebesar 135.097,20 ton/ha. Luas areal perkebunan Tebu mengalami penurunan. Upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman tebu yang dapat dilakukan dengan memberikan kondisi yang optimal bagi pertumbuhan tanaman tebu. Namun, sering kali pertumbuhan tanaman tebu terganggu akibat adanya gulma. Pengendalian gulma secara manual sangat penting dilakukan karena gulma menjadi masalah tersendiri yang perlu diperhatikan pada komoditi perkebunan karena dapat menyebabkan kompetisi dengan tanaman budidaya (Puspitasari 2013).

Keberadaan gulma pada tanaman tebu dapat menurunkan produksi sebesar 15-53,7%. Pengaruh gulma terlihat secara nyata pada tanaman yang masih muda. Menurut Almubarak dan Srivasta (2015), persaingan tanaman tebu dengan gulma paling tinggi terjadi pada umur 60-120 hari setelah tanam. Pengendalian gulma di PT Gula Putih Mataram dilakukan secara manual dan kimiawi.

Pengendalian gulma secara manual dilakukan melalui penyiangan dan mencabut gulma di sekitar tanaman, sedangkan pengendalian gulma secara kimiawi dilakukan dengan aplikasi herbisida (Nasution et al 2013). Pengendalian secara mekanis dilakukan dengan menggunakan alsintan pertanian seperti implement dan traktor John Deere. Pengendalian gulma secara manual dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia dan alat manual seperti knapsack ALPHA 16 liter, sabit, cangkul terutama dilakukan pada gulma merambat, gulma berkayu, atau gulma berumbi seperti rayutan *Micania micrantha*, kedelai, parean atau *Momordica charantia*, puyangan *Curcuma sp*, dan sebagainya. Pengendalian gulma dengan menggunakan herbisida diperlukan pengetahuan dasar tentang cara pemakaian herbisida, ketepatan dosis yang sudah disesuaikan dengan standar operasional perusahaan serta waktu aplikasi yang dilakukan.

Tingkat dosis aplikasi herbisida menentukan efektivitas penggunaan herbisida untuk mengendalikan gulma, sekaligus mempengaruhi efisiensi pengendalian secara ekonomi (Djojosumarto 2000 dalam Girsang 2005). Oleh karena itu, pada pkl ini dilakukan pengamatan terhadap efektivitas herbisida dengan menggunakan rekomendasi herbisida di PT Gula Putih Mataram terhadap gulma yang terdapat di kebun tebu.



2

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan praktik kerja lapangan ini adalah untuk mengaplikasikan teori atau ilmu yang telah di pelajari selama proses perkuliahan ke lapangan dan menambah keterampilan serta pengalaman mahasiswa mengenai kegiatan teknis pengendalian gulma di lapangan. Sedangkan tujuan khusus dari kegiatan praktik kerja lapangan ini adalah bertujuan untuk mengetahui efektivitas pratumbuh dalam mengendalikan gulma pada pertanaman tebu, mengetahui jenis herbisida yang digunakan serta dosis herbisida yang baik dalam menekan pertumbuhan gulma pada periode-periode kritis penanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.), di PT Gula Putih Mataram.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

